BAB III
METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung yang beralamat di Jl. Raya Pacet No. 186 Ciparay Kabupaten Bandung, Telp/Fax. (022) 5950943

Email : bpstwciparay@yahoo.co.id
bpstwciparay@gmail.com
bpstwciparay@hotmail.co.id

Blog : bpstwciparay@blogspot.com

Facebook : BPSTW Ciparay

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena dinilai cukup representatif dengan apa yang diteliti oleh penulis.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi tentang pembinaan keagamaan di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung. Adapun yang dijadikan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Pimpinan Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung
b) Pembina/pengasuh Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung.
c) Pekerja Sosial Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung
d) Lansia / kelayan Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung.

B. Desain penelitian

Proses mengamati dalam suatu penelitian, cocok dilakukan untuk hampir semua kegiatan dalam mempelajari kehidupan manusia. Melalui proses pengamatan yang sering dilakukan, peneliti akan mampu menerangkan apa

yang terjadi, apa dan siapa saja yang terlibat dalam kejadian tersebut, bilamana dan dimana kejadian itu berlangsung, bagaimana terjadinya dan mengapa bisa terjadi seperti itu. Pengamatan dan metode penelitian kualitatif meliputi keseluruhan kejadian, kelakuan, dan benda-benda yang ada pada latar penelitian tempat subyek berada sebagaimana yang diamati oleh peneliti sendiri.

Cara tersebut juga sangat bagus untuk mempelajari proses terjadinya suatu peristiwa, mencari hubungan masing-masing orang yang terlibat, hubungan orang-orang tersebut dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya, bahkan untuk mengungkapkan pola-pola sosiokultural yang ada. Secara umum, suatu pengamatan dalam penelitian dapat memberikan banyak pilihan kegiatan yang bisa dimainkan oleh pengamat (peneliti).

Penelitian dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan jika persiapan dilakukan dengan matang, oleh karena itu untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka diperlukan beberapa persiapan sebelum melakukan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Peneliti mempersiapkan penelitian ini dengan tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

   Pada tahap ini, peneliti mencoba menyusun rancangan penelitian terlebih dahulu dengan melakukan pra penelitian ke Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung dengan maksud untuk mengetahui terlebih dahulu kondisi umum di tempat tersebut. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data tentang kondisi kehidupan di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung.

   Setelah mengadakan penelitian selanjutnya peneliti mengajukan rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah, permasalahan,

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode dan teknik penelitian, lokasi dan subjek penelitian. Kemudian peneliti memilih dan menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai sumber data dan lokasi penelitian yang disesuaikan dengan keperluan dan kepentingan fokus penelitian. Setelah lapangan penelitian ditetapkan, selanjutnya peneliti mengupayakan perizinan dari instansi yang terkait. Prosedur perizinan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a. Peneliti mengajukan surat permohonan melakukan penelitian kepada Ketua Jurusan IPAI FPIPS UPI Bandung.
b. Mengajukan surat rekomendasi permohonan izin untuk mengadakan penelitian dari Dekan FPIPS UPI Bandung untuk disampaikan kepada Rektor UPI Bandung.
c. Rektor UPI Bandung mengeluarkan surat permohonan izin untuk disampaikan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Daerah Provinsi Jawa Barat, kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa barat dan kepada Kepala Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung
d. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Daerah Provinsi Jawa Barat mengeluarkan surat rekomendasi untuk disampaikan kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa barat.
e. Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa barat mengeluarkan surat permohonan izin untuk disampaikan kepada Kepala Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung.

Moleong (2012: 86-91) menyatakan bahwa terdapat hal-hal yang harus dilakukan dalam tahapan penelitian pertama ialah menyusun rancangan penelitian yang disebut dengan proposal/usulan penelitian yang paling tidak terdiri dari latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, kajian kepustakaan yang menghasilkan pokok-pokok dan sebagainya.

Selanjutnya memilih lapangan penelitian, cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, yaitu dengan pergi ke lapangan dan menjajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.

Selanjutnya menjajaki dan menilai keadaan lapangan, penjajakan ini memiliki maksud dan tujuan untuk berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya ialah untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis, teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya.

Kemudian menyiapkan perlengkapan penelitian, yaitu tidak hanya perlengkapan fisik tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Yang penting ialah agar peneliti sejauh mungkin menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan sebelum terjun ke dalam kancah penelitian.

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat yang mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto dan sebagainya. Seluruh metode itu pada dasarnya menyangkut hubungan peneliti dengan orang atau subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti harus mempersiapkan dan memiliki etika dalam berhubungan dengan kelompok atau masyarakat bahkan perseorangan.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai tahap persiapan penelitian dan persiapan-persiapan yang menunjang telah lengkap, maka peneliti terjun ke lapangan untuk memulai pelaksanaan penelitian dengan menekankan bahwa instrumen yang utama adalah peneliti sendiri sebagai alat penelitian utama *(key instrument)* melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan yang terakhir setelah penelitian dilakukan dan informasi terkumpul, adalah dengan melakukan analisis terhadap data tersebut, pada tahap ini peneliti berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh yang terdiri dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian dipaparkan dalam bentuk laporan atau skripsi.

Penulis menggambarkan penelitian dalam bentuk diagram seperti berikut:

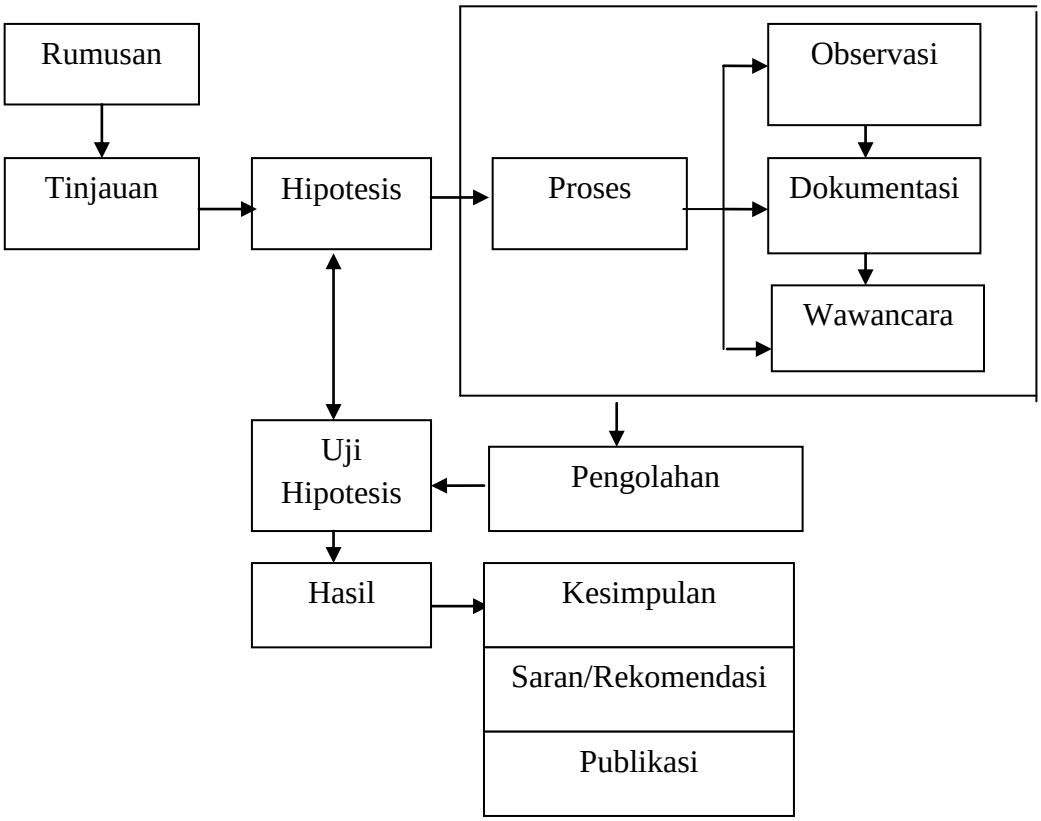

Gambar 3. 1 Proses Penelitian

C. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk mengkaji pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012: 6).

Dalam hal ini peneliti memilih penelitian kualitatif karena kajian yang akan dibahas memiliki masalah yang bersifat sementara sehingga teorinya pun bersifat sementara yang berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial *religi* yang akan diteliti. Penelitian kualitatif jelas berbeda dengan penelitian kuantitatif, karena penelitian kuantitatif harus menggunakan teori yang sudah jelas dan berfungsi menguji hipotesis atau teori.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1999: 63).

Mardalis (2009: 26) : Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi

yang ada saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, malainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

Moleong (2012: 11) mengatakan bahwa "metode deskriptif akan menghasilkan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data (berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka) untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut".

Ada beberapa jenis penelitian yang dapat digolongkan sebagai penelitan deskriptif. Diantaranya ialah: (1) studi kasus (2) survei (3) studi perkembangan (4) studi tindak lanjut (5) analisis dokumenter (6) analisis kecenderungan, dan (7) studi korelasi (Furchan, 2004: 447).

Adapun penelitian ini, digolongkan kepada studi kasus. Menurut Maxfield (1930) dalam (Nazir, 1999: 66) penelitian kasus (*case study*) adalah penelitian tentang suatu objek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase sfesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Tujuan dari adanya studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan jadikan suatu hal yang bersifat umum. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti terjun langsung untuk mengamati objek yang diteliti melalui pengamatan (observasi) dan wawancara secara langsung.

Dengan menggunakan metode ini penulis berharap hasil penelitiannya bisa mengungkapkan rasa keingintahuan yang penulis rasa serta dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca karena bukan merupakan angka-angka melainkan berisi informasi deskriptif yang berupa kata-kata serta

gambar-gambar yang membantu memperjelas, sehingga bisa bermanfaat bagi orang banyak.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk menemukan model pembinaan keagamaan pada lansia muslim sebagai upaya membentuk akhlak mulia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif menurut Nasution (2006: 5). Pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsīran tentang dunia sekitarnya, yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai penjelajahan atau jurnalis yang terjun ke lapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak.

Menurut Moeloeng (2012: 9) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Selain itu, hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ialah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Untuk mendapatkan data

yang pasti maka diperlukan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data.

Moleong (2012: 7) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk keperluan :

1. Pada penelitian awal dimana subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami.
2. Pada upaya pemehaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional.
3. Untuk keperluan evaluasi.
4. Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.
5. Digunakan oleh peneliti bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam.

Nasution (2006: 18) menjelaskan bahwa :

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian *naturalistic*. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif bukan kuantitatif, karena manggunakan alat-alat pengukur. Disebut *naturalistic* karena situasi lapangan penelitian bersifat "natural" atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam (Moleong, 2012: 8) sebagai berikut : Latar alamiah, manusia sebagai alat atau instrumen, menggunakan metode kualitatif, teori berasal dari dasar, penelitian bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, pembatasan penelitian berdasarkan fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Ciri-ciri penelitian kualitatif dikemukakan oleh Nasution (2006: 9) yaitu peneliti sebagai instrumen penelitian, sangat deskriptif, mementingkan proses maupun produk, mencari makna, mengutamakan

data langsung, verifikasi, mengadakan analisis sejak awal penelitian, dan desain penelitian tampil dalam proses penelitian

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan subjek yang diteliti serta dapat mengamati mereka sejak awal sampai akhir proses penelitan. Fakta atau data itulah yang nantinya diberi makna sesuai dengan teori-teori yang terkait dengan fokus masalah yang diteliti.

D. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2010: 305) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen yang harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi dari seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.Selain itu hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Hanya manusia sebagai instrument pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya

menjadi faktor penganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya (Moleong, 2012: 9).

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln and Guba (Sugiyono, 2010: 306) menyatakan bahwa*"The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product".*

Jadi dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melangkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010: 62).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, di antaranya ialah:

1. Wawancara

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi/pengaju pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi dan Suwandi, 2008: 127).

   Dalam hal ini Nazir (1999: 234) mengemukakan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau si pewawancara

dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data tatkala peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Disamping itu ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti sendiri untuk memperoleh informasi dari terwawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara. Baik wawancara secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka *(face to face)* maupun menggunakan alat komunikasi. (Sugiyono, 2010: 194)

Adapun pedoman instrumen penelitian dapat dilihat di lampiran. Sesuai dengan permasalahan dan data yang dibutuhkan. Penulis melakukan wawancara kepada pekerja sosial, tata usaha, pembina keagamaan, seksi pelayanan kesejahteraan sosial, seksi penerimaan dan penyaluran dan lansia.

Berdasarkan pada caranya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tekhnik wawancara secara langsung. Tekhnik wawancara langsung ialah wawancara yang dilakukan secara tatap muka.

2. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2010: 203) mengutip Sutrisno Hadi, bahwa observasi merupakan suatu proses yang komplek, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melalui proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini digunakan untuk meneliti yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan bila responden yang diamati cukup besar. Adapun sasaran yang menjadi tujuan observasi

adalah proses pembinaan keagamaan pada lansia muslim dari mulai persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010: 329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, arsip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, foto kegiatan dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional. Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang menunjang peneliti dalam menyusun penelitian ialah segala sesuatu yang berkaitan dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti terhadap Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha.

F. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif Sugiyono (2010: 335) menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, angket, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka/literasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satuan pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Afifuddin dan Beni, 2009:145).

Untuk bahan pertimbangan dalam menganalisis data, peneliti berpegang pada pendapat Sugiyono (2010: 338-345) yang menganjurkan beberapa petunjuk untuk menganalisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah memperoleh data yang jumlahnya cukup banyak. Peneliti mencatat secara teliti, rinci, serta dianalisis melalui analisis data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Setelah data direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2010: 341) mengutip pendapat Miles dan Hubermen yang menyatakan *"the most frequent from of dislplay data for qualitative research data in the past has been narrative text".* Artinya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi.

   Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2010: 345) mengutip pendapat Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap-tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif ditujukan agar menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi kalau tidak, maka masalah dan rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, lagi baik berupa hubungan kausal atau interaktif atau model.

G. Definisi Operasional

Pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu mengenai "Model Pembinaan Keagamaan Pada Lansia Muslim Sebagai Upaya Membentuk Akhlāq Mulia (Studi Kasus Di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung)". Untuk mendapatkan kejelasan makna yang tersirat dalam judul tersebut, penulis akan mencoba menguraikan istilah-istilah yang dianggap perlu, antara lain sebagai berikut:

1. Model

   Menurut Merriam (Arifin, 2008: 84) model adalah penerimaan secara abstrak terhadap fenomena. Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola atau contoh yang dapat dijadikan acuan bagi lembaga-lembaga sosial lainnya agar dapat berhasil menyeimbangkan intelektualitas, agama, dan moral (atau menjadikan lansia menjadi insan kamil).

2. Pembinaan

   Pengertian pembinaan menurut bahasa atau asal katanya, pembinaan berasal dari bahasa Arab yaitu بناء – يبنى - بنى (*banā, yabnī, binā'an*) yang berarti membangun, membina , mendirikan (Munawwir, 2002: 111). Dalam hal ini yang dimaksud penulis adalah pembinaan agama Islām. Rasūlullāh SAW. bersabda dalam sebuah ḥadīṡ:

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدً رَسُوْلُ اللهِ ، وَإِقَامَةِ الصَّلاَةِ ، وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ ، وَحَجِّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ ,رَوَاهُ مُسْلِمُ

"Dari Abū Abdirrahman, Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaṭab RaḍiyAllāhu 'Anhuma berkata : saya mendengar Rasūlullāh bersabda: "Islām didirikan diatas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah secara benar kecuali Allāh dan Muḥammad adalah utusan Allāh, mendirikan ṣalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullāh dan berpuasa pada bulan ramaḍan"

[H.R Bukharī no.8, Muslīm no.16] (Nawawi, 2007: 15).

Pembinaan berasal dari kata bina, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bina berarti membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik. Sedangkan pembinaan berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

3. Agama

Agama menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.

Kata "agama" berasal dari bahasa Sansekerta *agama* yang berarti "tradisi". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

4. Lansia

Menurut UU No. 13 tahun 1998 dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Orang yang berusia

lanjut sering disebut dengan istilah lansia (lanjut usia, manula (manusia usia lanjut), dan usila (usia lanjut). Tidak ada keseragaman dalam menetapkan standar usia lansia. Umumnya seseorang dianggap memasuki kelompok lanjut usia di Indonesia terjadi pada usia 55 tahun, saat seseorang memasuki masa pensiun. Sedangkan, penduduk lansia dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia bahwa lanjut usia adalah laki-laki atau perempuan yang berusia 60 tahun atau lebih. (Nawawi, 2009: 2-3)

5. Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW)

Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay semula bernama Panti Sosial Tresna Werdha Pakutandang yang merupakan UPT Kanwil Departemen Sosial Provinsi Jawa Barat berdiri Tahun 1979 dan memulai operasionalnya pada tanggal 19 Mei 1980. Dengan dikeluarkannya Perda Nomor 5 Tahun 2002 mengenai Perubahan atas Perda Nomor 15 Tahun 2000 Tentang Dinas Daerah, maka Panti Sosial Tresna Werdha berganti nama menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Dengan keluarnya Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 113 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat maka BPSTW berganti nama menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung dan Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan.

Penyelenggaraan pelayanan terhadap lanjut usia terlantar di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) merupakan salah satu respon terhadap berkembangnya jumlah dan permasalahan lanjut usia dari tahun ke tahun. BPSTW sebagai salah satu unit pelayanan tidak hanya memberikan pelayanan bagi lanjut usia terlantar tetapi termasuk

didalamnya memberikan perlindungan, perawatan serta pengembangan dan pemberdayaan lanjut usia yang dilayani didalamnya. Hal ini sesuai dengan landasan operasional pelayanan terhadap lanjut usia sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 dan 34.
2. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
4. Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 40 Tahun 2010 tentang Tugas Pokok dan Fungsi dan Uraian Tugas Unit Pelaksana Teknis Dinas/Balai di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.